

STRATEGI KOMUNIKASI PROBEBAYA TAHUN ANGGARAN 2024 PADA KELURAHAN SEMPAJA BARAT KECAMATAN SAMARINDA UTARA

Khansa Khairunnisa ¹ Kadek Dristiana Dwivayani ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi tim pengelola Probebaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat dalam menyusun perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan Probebaya di wilayah Sempaja Barat. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui data primer yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur serta penelitian terdahulu. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan ialah model interaktif oleh Miles dan Huberman.

Peneliti menggunakan teori difusi inovasi dan 5 tahapan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Hafied Cangara yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahapan penelitian, tim pengelola Probebaya melakukan rembuk warga di tiap RT sebagai langkah awal untuk mengumpulkan usulan-usulan warga sebelum menetapkan kegiatan. Pada tahap perencanaan, tim pengelola Probebaya menetapkan 5 elemen komunikasi yang akan berperan penting pada saat penyebaran informasi kepada masyarakat. Pada tahap pelaksanaan, tim pengelola Probebaya memanfaatkan saluran komunikasi yang dimiliki sebaik mungkin dalam penyebaran informasi, serta kegiatan Probebaya yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada tahap evaluasi, pembuatan SPJ dan ketepatan waktu menjadi tolak ukur efektivitas program. Terakhir, tahap pelaporan menunjukkan bahwa laporan dibuat dalam bentuk fisik maupun digital.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Difusi Inovasi, Probebaya

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Khansa.slime@gmail.com

² Dosen Pembimbing dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Penerapan Undang-Undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan pemerintahan daerah yang menekankan prinsip desentralisasi memberikan ruang kewenangan bagi pemerintah kabupaten/kota untuk mengelola dan mengatur wilayahnya secara mandiri. Selanjutnya, Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa otonomi daerah merupakan hak, wewenang, serta kewajiban daerah otonom dalam mengatur penyelenggaraan pemerintahan dan mengurus kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam pelaksanaannya, proses penyelenggaraan pemerintahan di daerah tidak terlepas dari peran serta aspirasi masyarakat, termasuk dalam aktivitas pembangunan yang berlangsung sejak tahap perencanaan hingga implementasi.

Prasetyowati & Panjawa (2022) mengemukakan bahwa keberhasilan pembangunan suatu daerah sangat ditentukan oleh keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas tersebut membutuhkan program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Sejumlah daerah di Indonesia telah menginisiasi berbagai program pemberdayaan sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk Kota Samarinda yang saat ini mengembangkan inovasi pembangunan melalui Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat atau dikenal dengan istilah Probebaya.

Probebaya merupakan salah satu program prioritas yang diinisiasi oleh Walikota Samarinda bersama wakilnya dengan tujuan mempercepat laju pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis kewilayahan pada tingkat RT. Program ini mulai diimplementasikan pada tahun 2021 dengan besaran anggaran tahunan yang dialokasikan sebesar 100 juta hingga 300 juta rupiah untuk setiap RT di Kota Samarinda. Penyediaan anggaran yang relatif besar diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut. Alexander (2024) dalam artikel yang ditulisnya menyebutkan bahwa Walikota Samarinda dalam Sidang Paripurna Hari Jadi Kota Samarinda ke-356 dan HUT ke-64 Pemerintah Kota Samarinda Tahun 2024 di DPRD Samarinda menyampaikan bahwa pelaksanaan Probebaya memberikan dampak positif serta manfaat yang signifikan bagi perkembangan Kota Samarinda.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Samarinda (2024), wilayah Kota Samarinda terdiri atas 10 kecamatan. Salah satu kecamatan tersebut adalah Kecamatan Samarinda Utara yang memiliki luas wilayah terbesar, yakni 229,52 km², dengan jumlah 8 kelurahan. Di antara kelurahan yang ada, terdapat dua kelurahan hasil pemekaran wilayah, salah satunya Kelurahan Sempaja Barat yang terbentuk dari pemisahan wilayah Kelurahan Sempaja Selatan. Pembentukan Kelurahan Sempaja Barat ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemekaran Kelurahan dalam Wilayah Kota Samarinda.

Kelurahan Sempaja Barat menghadapi tantangan dalam merealisasikan tujuan Prokebaya sekaligus mencapai capaian kinerja yang sebanding dengan kelurahan lainnya. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti, Bapak Fahmy Fakhrozy selaku Lurah Kelurahan Sempaja Barat menyampaikan bahwa alokasi dana Prokebaya yang direncanakan sebesar 100–300 juta rupiah per RT saat ini baru dapat direalisasikan sebesar 100 juta rupiah per RT akibat keterbatasan anggaran. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian aspirasi masyarakat terkait pembangunan sarana dan prasarana belum dapat diwujudkan secara menyeluruh, sehingga pihak pelaksana perlu menentukan skala prioritas terhadap kebutuhan masyarakat yang paling mendesak.

Keterbatasan anggaran tersebut menjadi salah satu persoalan utama yang dihadapi Kelurahan Sempaja Barat, sehingga diperlukan perancangan strategi komunikasi yang tepat untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antara pelaksana program dan masyarakat. Selain itu, upaya meningkatkan antusiasme masyarakat juga menuntut adanya komunikasi yang efektif dan terarah dari tim pengelola Prokebaya. Effendy (2018:84) menyebutkan bahwa pencapaian tujuan komunikasi membutuhkan strategi yang mampu menunjukkan operasional taktis, di mana pendekatan komunikasi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Oleh sebab itu, pihak pelaksana Prokebaya perlu merencanakan dan memperkirakan strategi komunikasi yang relevan dalam proses sosialisasi program kepada masyarakat.

Sebagai bagian dari Kecamatan Samarinda Utara, Kelurahan Sempaja Barat juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi publik melalui akun Instagram resmi @kelurahansempajabarar. Akun tersebut memiliki 618 pengikut dengan jumlah unggahan yang mendekati 950 postingan dan secara rutin menampilkan berbagai aktivitas Prokebaya yang dilaksanakan di wilayah RT Kelurahan Sempaja Barat. Aktivitas publikasi tersebut menjadi salah satu bentuk strategi komunikasi yang diterapkan sebagai upaya transparansi pelaksanaan program kepada masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang diterapkan Kelurahan Sempaja Barat dalam pelaksanaan Prokebaya Tahun Anggaran 2024, yang kemudian dirumuskan dalam penelitian berjudul “Strategi Komunikasi Prokebaya Tahun Anggaran 2024 pada Kelurahan Sempaja Barat Kecamatan Samarinda Utara.”

Kerangka Dasar Teori

Teori Difusi Inovasi

Teori ini menitikberatkan pada proses bagaimana suatu inovasi diperkenalkan hingga akhirnya dapat diterima oleh masyarakat. Teori difusi inovasi pertama kali diperkenalkan oleh Everett Rogers pada tahun 1962. Rogers dalam Setyawan (2017) menjelaskan bahwa difusi merupakan suatu proses penyebaran informasi baru atau yang dikenal sebagai inovasi, yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu, berlangsung secara bertahap dari waktu

ke waktu, serta terjadi di dalam suatu sistem sosial. Munculnya sebuah inovasi umumnya membawa unsur ketidakpastian dan risiko bagi masyarakat, sehingga untuk menekan tingkat ketidakpastian tersebut diperlukan ketersediaan informasi yang dapat diakses dan dipahami oleh setiap individu.

Karakteristik Inovasi

Untuk mengetahui bagaimana suatu hal dapat disebut sebagai inovasi, sebuah inovasi dapat dilihat melalui 5 karakteristik yang dikemukakan oleh Everett Rogers sebagai berikut.

1. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*), yang berkaitan dengan persepsi oleh masyarakat dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi sebuah inovasi Rogers dalam (Sabilla dkk, 2018). Keuntungan relatif dapat diukur melalui seberapa peningkatan atau keuntungan yang diperoleh melalui adanya inovasi tersebut.
2. Kesesuaian (*Compatibility*), yang melihat bagaimana tingkat kesesuaian dari kehadiran inovasi dengan kebutuhan masyarakat. Apabila inovasi yang hadir sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka besar kemungkinan masyarakat untuk mengadopsi inovasi yang ada.
3. Kerumitan (*Complexity*), apabila inovasi yang hadir dianggap memiliki tingkat kesulitan yang cukup sulit untuk dipahami dan diterapkan di masyarakat, maka dapat memberikan kemungkinan bahwa tingkat adopsi yang dilakukan oleh masyarakat memakan waktu yang lama.
4. Tahapan Uji Coba (*Triability*), menurut Rogers dalam (Sabilla dkk, 2018) sebuah inovasi haruslah melewati tahapan percobaan terlebih dahulu sebelum inovasi tersebut disebarluaskan dan diadopsi oleh masyarakat.
5. Dapat diamati (*Observability*), dalam membuat sebuah inovasi tentunya diperlukan tahapan pengamatan terlebih dahulu atau biasa disebut dengan observasi. Sebuah inovasi akan cepat untuk diadopsi apabila hasilnya dapat dilihat oleh khalayak yang lebih dulu mengadopsi inovasi tersebut (Setyawan, 2017).

Elemen Difusi Inovasi

Menurut Everett Rogers dalam (Sabilla dkk, 2018) terdapat 4 elemen utama pada proses difusi inovasi, yaitu:

1. Inovasi, inovasi sendiri merupakan sebuah gagasan, produk, maupun objek yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baru dan memiliki kesan yang berbeda dibandingkan dengan suatu hal yang telah ada sebelumnya.
2. Saluran Komunikasi, dalam proses difusi inovasi tentunya memerlukan saluran komunikasi atau media yang dimanfaatkan dalam menyebarkan informasi mengenai inovasi yang ada kepada seluruh masyarakat.
3. Waktu, waktu dalam hal ini berarti, lama durasi yang ada pada proses individu ataupun kelompok mulai memikirkan keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut atau menolaknya.

4. Sistem Sosial, sistem sosial yang dapat mempengaruhi seberapa luas penyebaran inovasi tersebut di masyarakat. Sistem sosial sendiri merupakan tempat dimana difusi inovasi tersebut terjadi karena sistem sosial merupakan hal yang saling berkaitan dalam upaya memecahkan sebuah permasalahan dan mencapai tujuan.

Pengertian Strategi Komunikasi

Marrus dalam Siraj (2024) mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana yang disusun dan dijalankan oleh pemimpin organisasi guna memengaruhi pencapaian tujuan jangka panjang organisasi. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan penetapan arah dan sasaran, tetapi juga mencakup penyusunan berbagai langkah dan kebijakan yang sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi menjadi pedoman penting dalam mengarahkan seluruh aktivitas organisasi.

Selanjutnya, Effendy (2018) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kegiatan yang sangat membutuhkan strategi karena memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan tertentu. Terdapat dua alasan utama yang mendasari hal tersebut. Pertama, komunikator sebagai pengirim pesan tidak hanya perlu memastikan bahwa pesan dapat diterima secara teknis (*received*), tetapi juga harus dipahami, diterima, dan disetujui oleh penerima pesan (*accepted*). Kedua, dalam proses komunikasi, komunikator juga memerlukan adanya respons atau umpan balik (*feedback*) dari penerima pesan sebagai indikator keberhasilan penyampaian pesan serta efektivitas komunikasi yang dilakukan.

Hafied Cangara dalam (Wirman dkk, 2017) juga menggambarkan 5 tahapan perencanaan strategi komunikasi yang meliputi:

1. Penelitian (*Research*), Dalam tahapan perencanaan strategi komunikasi, penelitian bertujuan untuk mencari tahu dan menganalisis permasalahan yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi nantinya.
2. Perencanaan (*Plan*), Perencanaan merupakan tahapan yang dilakukan setelah hasil dari riset penelitian telah diperoleh. Dalam tahap perencanaan ini akan dibentuk atau dirumuskan sebuah perencanaan komunikasi.
3. Pelaksanaan (*Execute*), Hafied Cangara dalam (Prawira dkk, 2024) menyebutkan bahwa tahap pelaksanaan berperan sebagai bentuk implementasi perencanaan yang telah dirumuskan.
4. Evaluasi (*Measure*), Tahap evaluasi ini merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui hasil akhir apakah implementasi dari perencanaan yang dirumuskan telah berhasil atau tidak.
5. Pelaporan (*Report*), Pelaporan merupakan tahapan terakhir yang dilakukan dalam tahap perencanaan strategi komunikasi. Laporan nantinya akan disampaikan kepada pimpinan kegiatan, sehingga penyampaian laporan sebaiknya dibuat secara tertulis agar hasil dari

laporan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk program selanjutnya.

Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya)

Pertimbangan mengenai lahirnya Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya) tercantum dalam Peraturan Walikota Samarinda Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Probebaya. Dalam bagian pertimbangan peraturan tersebut dijelaskan bahwa: (a) dalam rangka menumbuhkan dan menggerakkan prakarsa serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan daerah, diperlukan suatu program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat; dan (b) untuk memberikan arah dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, khususnya pada bidang pembangunan infrastruktur, peningkatan perekonomian masyarakat, serta pembangunan sosial kemasyarakatan, maka diperlukan adanya pedoman teknis pelaksanaan sebagai acuan.

Berdasarkan Pedoman Teknis Pelaksanaan Probebaya tersebut, dapat dipahami bahwa Probebaya dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Samarinda. Kesejahteraan masyarakat merupakan konsep yang mencakup berbagai kebijakan dan upaya yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat. Kesejahteraan juga dapat dijadikan sebagai indikator bagi masyarakat dalam menilai apakah kondisi hidup yang dijalani telah mampu memenuhi kebutuhan lahir maupun batin. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2023), Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menjamin terpenuhinya hak-hak dasar individu maupun kelompok, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang layak.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan uraian data dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2021) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan makna data serta fenomena yang ditemukan oleh peneliti selama proses penelitian di lapangan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kelurahan Sempaja Barat, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda dalam pelaksanaan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya) Tahun 2024.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus melihat bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan pada Probebaya 2024 di Kelurahan Sempaja Barat. Tahapan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Hafied Cangara yaitu, penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan menjadi fokus utama dalam penelitian ini dengan melihat melalui sudut pandang teori difusi inovasi oleh M. Everett Rogers.

Sumber Data

Sugiyono (2019) menyebutkan dalam pengumpulan data, dapat dilakukan melalui dua sumber data yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber data yang diperoleh oleh peneliti melalui sumber utama pada penelitian seperti wawancara, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung didapat melalui sumber utama, seperti studi literatur melalui penelitian-penelitian sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data kualitatif pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam (Sirajjudin, 2017) yaitu:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data awal yang dilakukan melalui proses wawancara dengan informan penelitian, observasi di lapangan, serta dokumentasi melalui arsip-arsip yang ada mengenai kegiatan Probebaya Kelurahan Sempaja Barat
2. Reduksi data, setelah peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Probebaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat, data penelitian akan ditranskripsikan dan selanjutnya diklasifikasikan menurut aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi mengenai strategi komunikasi Probebaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat, yang disajikan berdasarkan pola-pola yang telah diidentifikasi. Data yang disajikan dilakukan melalui penulisan naratif yang menjawab rumusan masalah penelitian.
4. Penarikan Kesimpulan, yaitu langkah terakhir yang merupakan pemberian makna berdasarkan pemahaman dari data yang telah diolah.

Hasil Penelitian

Strategi Komunikasi Kelurahan Sempaja Barat pada Probebaya Tahun 2024 melalui Perspektif Teori Difusi Inovasi

Untuk melihat strategi komunikasi yang dilakukan Kelurahan Sempaja Barat pada Probebaya tahun 2024, peneliti akan menjabarkan bagaimana proses penyebaran informasi tentang Probebaya dalam perspektif teori difusi inovasi melalui 4 elemen utama yang dikemukakan oleh Everett Rogers.

1. Inovasi, inovasi harus memenuhi 5 karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi penerimaan seorang individu terhadap inovasi yang ada. *Relative Advantages*, dapat dilihat bahwa kehadiran Probebaya membawa sejumlah perubahan positif bagi pembangunan dan pemberdayaan di Kota Samarinda. *Compatibility*, kegiatan Probebaya seluruhnya dirancang berdasarkan usulan dari masyarakatnya sendiri yaitu pada saat rembuk warga, sehingga pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tidak luput dari kebutuhan masyarakat. *Complexity*, perencanaan yang dilakukan tentunya telah direncanakan dari jauh hari oleh pihak kelurahan beserta POKMAS untuk menghindari terjadinya permasalahan serta kesulitan yang dapat terjadi. *Triability*, Sebelum dijalankan pada seluruh RT, Probebaya sebagai program inovasi pernah menjalankan *Pilot Project* atau program percobaan pada 59 RT di Kota Samarinda untuk melihat seberapa efektif program tersebut untuk dijalankan. *Observability*, sebagai bentuk transparansi kepada warga diwajibkan untuk memasang banner hasil pekerjaan Probebaya pada setiap RT.
2. Saluran Komunikasi, melalui penelitian didapati bahwa penyebaran informasi mengenai Probebaya yang dilakukan oleh pihak pengelola Probebaya Kelurahan Sempaja Barat ialah dengan pendekatan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Ketua RT di wilayahnya masing-masing. Ketua RT melakukan komunikasi persuasif secara interpersonal kepada warganya agar proses komunikasi tersebut dapat lebih mempengaruhi warganya untuk berpartisipasi.
3. Waktu, proses adopsi inovasi, terdapat 5 tahapan yaitu (1) *knowledge*, (2) *persuasion*, (3) *decision*, (4) *implementation*, (5) *confirmation* (Rogers, 2003). Pada Probebaya di Kelurahan Sempaja Barat tahun 2024, tahap *knowledge* dilakukan sejak tahun 2022 yaitu sejak saat Probebaya resmi dijalankan diseluruh RT yang ada di Kota Samarinda. Untuk tahap *persuasion* yang dilakukan oleh pihak pengelola Probebaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat ialah dengan memanfaatkan seorang *opinion leader* yang mampu mempengaruhi masyarakat kelurahan. Tahap *decision*, peran lembaga masyarakat serta tokoh masyarakat yang ada di setiap RT menjadi penting dalam mempengaruhi keputusan masyarakat. Tahap *implementation*, semakin lama program dijalankan dan memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka semakin banyak pula dari masyarakat yang bersedia ikut berpartisipasi hingga berhasil mencapai tahap *confirmation*.
4. Sistem Sosial, berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa informasi mengenai Probebaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat dapat disosialisasikan dengan baik sebab pihak pengelola Probebaya

Kelurahan Sempaja Barat memanfaatkan peran dari ketua RT dan *opinion leader* yang dapat mempengaruhi sudut pandang warganya terhadap program.

Strategi Komunikasi Kelurahan Sempaja Barat pada Probabaya Tahun 2024 dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Strategi komunikasi yang dilakukan pada Probabaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat dapat diketahui melalui fokus penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu melalui 5 tahapan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Hafied Cangara dalam (Wirman dkk, 2017) berikut.

Penelitian (Research)

Penelitian yang dilakukan oleh tim pengelola Probabaya ialah dengan mengadakan rembuk warga yang dilakukan pada setiap RT dengan didampingi oleh pihak kelurahan dan ketua RT. Rembuk warga merupakan agenda rutin yang wajib dilaksanakan setahun sekali pada akhir tahun untuk mendiskusikan permasalahan apa saja dan kegiatan Probabaya apa yang ingin dijalankan pada wilayah RT tersebut. Kegiatan rembuk warga menjadi salah satu bentuk dari komunikasi kelompok yang merupakan proses komunikasi yang terjadi dengan kondisi dimana anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi dapat melihat dan mendengar anggota kelompok lainnya, serta mengatur umpan balik yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya (Bungin dalam Wahyono, 2018).

Kegiatan rembuk warga yang dilakukan sebelum menentukan kegiatan yang akan dijalankan pada Probabaya tahun 2024 juga merupakan bentuk dalam meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap program baru. Jika dilihat dari perspektif teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) bahwa kehadiran inovasi seringkali menimbulkan ketidakpastian juga resiko, sehingga untuk mengurangi ketidakpastian tersebut diperlukan informasi yang disampaikan ke masyarakat. Rembuk warga menjadi saluran komunikasi interpersonal yang dilakukan secara berkelompok. Rogers (2003) menyebutkan bahwa adopsi inovasi tidak hanya ditentukan melalui penyebaran yang dilakukan di media massa, tetapi jauh lebih banyak dipengaruhi melalui interaksi sosial dan *opinion leader* yang dipercaya oleh masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi yang dilakukan secara interpersonal pada rembuk warga memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran inovasi.

Perencanaan (Plan)

Langkah awal yang dilakukan oleh Kelurahan Sempaja Barat sebelum merumuskan perencanaan kegiatan ialah menentukan terlebih dahulu mengenai tujuan utama yang ingin dicapai melalui kegiatan Probabaya pada tahun 2024. Melalui Probabaya diharapkan adanya peningkatan pada sumber daya manusianya, dari segi keterampilan maupun segi ekonomi. Tujuan yang disebutkan oleh informan sejalan dengan tujuan utama dari eksistensi Probabaya yang terdapat dalam PERWALI Kota Samarinda Nomor 12 Tahun 2021, yaitu

Probebaya hadir dalam rangka menumbuh kembangkan, menggerakkan prakarsa serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang ada di daerah.

Setelah menentukan tujuan dari Probebaya tahun 2024, langkah selanjutnya ialah menetapkan siapa yang akan menjadi sumber atau komunikator yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program. Kelurahan Sempaja Barat menggunakan konsep perencanaan komunikasi yang memanfaatkan seorang individu yang dapat dipercaya oleh masyarakat setempat atau biasa disebut dengan seorang *opinion leader*. Dalam teori difusi inovasi dijelaskan terdapat 4 elemen utama pada proses difusi inovasi atau penyebaran informasi baru yang dikemukakan oleh Everett Rogers. Dalam konteks penelitian ini, memanfaatkan peran dari seorang *opinion leader* merupakan salah satu bentuk dari 4 elemen utama proses difusi inovasi yaitu sistem sosial. Rogers dalam (Sabilla dkk, 2018) menyebutkan bahwa sistem sosial yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi apakah sebuah inovasi dapat disebarluaskan dengan baik atau tidak. Hal tersebut disebabkan oleh sistem sosial yang memiliki kaitan dengan nilai, norma, dan pendapat dari seorang *opinion leader*.

Opinion leader yang berperan dalam mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengadopsi program di Kelurahan Sempaja Barat ialah pihak kelurahan terutama Lurah dan ketua RT. Peran Lurah pada saat rembuk warga ialah untuk memastikan bahwa usulan warga yang hadir pada rembuk warga mengenai kegiatan yang akan dijalankan tetap sesuai pada prosedur atau ketentuan yang telah ditetapkan dalam Probebaya. Hal ini sejalan dengan salah satu peran *opinion leader* yang disebutkan dalam teori difusi inovasi bahwa seorang *opinion leader* juga berperan sebagai penentu norma (Rogers, 2003). Sedangkan ketua RT juga menjadi bagian dari *opinion leader* yang seringkali lebih dipercaya oleh masyarakat karena kedekatan dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Rogers (2003) menekankan bahwa *opinion leader* tidak selalu seseorang yang memiliki kekuasaan formal, melainkan merupakan seseorang yang memiliki kredibilitas sosial yang tinggi sehingga mereka dipercaya oleh orang di sekitarnya.

Tentunya di satu wilayah bukan hanya ketua RT saja yang memiliki hal demikian, lembaga kemasyarakatan seperti dasawisma, tokoh masyarakat dan lain sebagainya juga memiliki kredibilitas sosial yang tinggi. Namun pada wilayah Kelurahan Sempaja Barat, peran mereka dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi masyarakat masih kurang dimanfaatkan. Selain itu, penting untuk menjalin hubungan dengan pihak-pihak eksternal yang berpengaruh pada pelaksanaan nantinya. Seperti Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang akan membantu POKMAS dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pelatihan. Menjalni komunikasi yang baik dengan pihak internal juga tidak kalah penting dalam perencanaan Probebaya. Pada Kelurahan Sempaja Barat, komunikasi internal yang dijalin oleh tim pengelola Probebaya tahun 2024 ialah komunikasi yang dilakukan secara berjenjang atau disebut komunikasi vertikal.

Pelaksanaan (Execute)

Tahap pelaksanaan merupakan tindakan yang dilakukan dalam menerapkan hal-hal yang telah dirancang dalam rumusan strategi. Salah satunya ialah ialah perencanaan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebarluaskan informasi mengenai Probabaya kepada masyarakat Kelurahan Sempaja Barat. Penyebaran informasi mengenai Probabaya yang dilakukan oleh tim pengelola Probabaya Kelurahan Sempaja Barat sejalan dengan 4 elemen teori difusi inovasi, salah satunya ialah saluran komunikasi. Dalam menyebarkan informasi mengenai inovasi baru kepada masyarakat, dibutuhkan saluran komunikasi yang tepat agar masyarakat dapat menerima inovasi yang ditawarkan untuk menuju perubahan sosial yang lebih baik (Sabilla & Setyawan, 2018).

Saluran komunikasi yang digunakan ialah komunikasi yang dilakukan antar pribadi secara tatap muka. Tim pengelola Probabaya memanfaatkan peran ketua RT untuk melakukan propaganda positif berupa komunikasi persuasif yang ditujukan kepada warganya. Memanfaatkan peran dari seorang ketua RT merupakan hal yang tepat sebab jika melihat dari perspektif teori difusi inovasi, komunikasi persuasif yang dilakukan secara interpersonal cenderung lebih efektif mempengaruhi seseorang dalam menerima gagasan baru, terlebih jika orang yang mempengaruhi memiliki status sosial yang mirip dengan orang yang akan dipengaruhi (Rogers, 2003).

Setelah informasi mengenai Probabaya telah disebarluaskan kepada masyarakat, selanjutnya ialah pelaksanaan pada berbagai kegiatan Probabaya yang telah direncanakan. Melalui temuan wawancara dapat dilihat bahwa negosiasi yang dilakukan oleh antar pihak memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, negosiasi berperan penting apabila terjadi perubahan rencana pada kegiatan Probabaya tahun 2024. Salah satu kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan Probabaya di bidang sarana dan prasana ialah pada perubahan cuaca yang mengharuskan POKMAS sebagai pihak pelaksana Probabaya membuat perubahan rencana.

Pada kegiatan pemberdayaan juga diperlukan negosiasi khususnya pada kegiatan pelatihan. Dari temuan penelitian, didapati bahwa pada beberapa RT terdapat warga yang kurang berkesan untuk mengikuti pelatihan yang ada, sehingga ketua RT harus melakukan lobi dan negosiasi kepada warganya untuk memberikan pemahaman bahwa pelatihan yang diikuti nantinya dapat bermanfaat apabila dari warganya ingin membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Evaluasi (Measure)

Pada Probabaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat, evaluasi yang dilakukan ialah dengan membuat Surat Pertanggung Jawaban atau yang biasa disingkat dengan SPJ untuk melihat apakah kegiatan Probabaya yang dijalankan telah sesuai dengan kaidah administrasi yang ada. SPJ merupakan bentuk dari

komunikasi organisasi yang menjadi media formal dalam penyampaian informasi penggunaan anggaran kepada pihak pemberi dana. Effendy (2018) menyebutkan bahwa komunikasi organisasi tidak hanya terjadi secara lisan namun juga dapat melalui dokumen tertulis yang berperan penting dalam alur komunikasi struktural.

Dalam mengelola keuangan pada pembuatan SPJ, POKMAS sebagai pihak pelaksana kegiatan Prokebaya tidak bisa jauh dari PERWALI yang telah ditetapkan. Oleh karena itulah POKMAS di Kelurahan Sempaja Barat memiliki sekretaris non-RT yang cakap mengenai hal tersebut untuk lebih mempermudah urusan dalam penyusunan laporan. Dari hasil penelitian juga didapati bahwa pengerjaan SPJ dilakukan dalam tenggat waktu 1 bulan kalender sejak anggaran diturunkan. Maka dapat diketahui saat anggaran diturunkan oleh BAPPERIDA, kegiatan harus segera dijalankan untuk dilakukan penyusunan SPJ agar dana selanjutnya bisa segera diturunkan. Oleh karena itu, ketepatan waktu pengerjaan kegiatan Prokebaya dan penyusunan SPJ juga menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas Prokebaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat.

Selain itu, hasil dari kegiatan Prokebaya yang telah dikerjakan oleh POKMAS Kelurahan Sempaja Barat juga menjadi indikator dalam melihat keberhasilan program. Hal ini menjadi relevan apabila dikaitkan dengan teori difusi inovasi, bahwa tingkat kesesuaian dari sebuah inovasi baru dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan masyarakat dalam mengadopsi inovasi tersebut (Rogers dalam Sabilla & Setyawan, 2018). Dalam konteks penelitian ini, hasil kegiatan Prokebaya tahun 2024 yang dilaksanakan di Kelurahan Sempaja Barat nantinya akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam keberhasilan program di tahun selanjutnya.

Pelaporan (Report)

Dari hasil penelitian disebutkan bahwa laporan kegiatan Prokebaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat selesai di bulan November yang dilakukan melalui 2 cara yaitu secara digital dan tertulis. Melalui perspektif teori difusi inovasi, laporan pekerjaan dapat dilihat sebagai saluran komunikasi yang berperan dalam menyebarkan informasi mengenai keberhasilan juga kelemahan dari suatu inovasi. Rogers (2003) menyebutkan bahwa segala informasi yang berkaitan dengan inovasi atau program baru memerlukan media atau saluran yang dapat menyebarkan hasil dari inovasi tersebut. Laporan menjadi bentuk dokumentasi resmi yang tidak hanya mencatat penggunaan anggaran, melainkan juga memuat mengenai capaian program.

Walaupun laporan yang dibuat tidak ditujukan untuk masyarakat, namun transparansi kepada warga mengenai penyaluran dana Prokebaya menjadi hal yang wajib dilakukan bagi tim pengelola Prokebaya. Rogers (2003) menilai bahwa masyarakat lebih mudah menerima inovasi yang ada apabila mereka

melihat bukti nyata keberhasilan program. Legitimasi merupakan kunci dalam menciptakan rasa percaya masyarakat bahwa program layak diikuti dan didukung. Maka dari itu diwajibkan bagi POKMAS untuk membuat spanduk hasil pekerjaan kegiatan Probabaya tahun 2024 yang kemudian disebar di wilayah RTnya masing-masing.

Selain itu, pihak Kelurahan Sempaja Barat memanfaatkan media sosial yang dimilikinya dalam mengunggah setiap kegiatan Probabaya yang dilakukan, seperti pada akun instagram dan portal website pribadi mereka. Hal tersebut memudahkan masyarakat untuk mengetahui sejauh mana progres kegiatan Probabaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat. Dari sisi teori difusi inovasi oleh Rogers (2003), media sosial dapat menjadi saluran komunikasi yang mempercepat penyebaran informasi mengenai program atau inovasi baru. Namun jika melihat dari akun instagram Kelurahan Sempaja Barat, dapat disimpulkan bahwa kelurahan masih berfokus pada transparansi kegiatan Probabaya kepada warganya saja sehingga tidak begitu memperdulikan tampilan feeds instagram mereka. Apabila kelurahan juga mulai memperhatikan kualitas postingan yang mereka unggah, dapat dipastikan bahwa hal tersebut bisa lebih mempengaruhi branding yang mereka miliki sebagai perangkat pemerintahan.

Kesimpulan

Dalam penyebaran informasi mengenai program, pihak pengelola Probabaya memanfaatkan peran *opinion leader* yaitu pihak kelurahan dan Ketua RT serta komunikasi yang dilakukan secara interpersonal untuk mempengaruhi keterlibatan masyarakat. Tentunya strategi komunikasi yang diterapkan pada Probabaya tahun 2024 di Kelurahan Sempaja Barat memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Jika diuraikan maka akan menjabarkan hasil penelitian dengan 5 tahapan strategi komunikasi oleh Hafied Cangara, antara lain:

1. Penelitian (*Research*), dengan menerapkan komunikasi yang dilakukan secara berkelompok pada tiap RT yaitu rembuk warga sebagai langkah awal untuk mengumpulkan usulan-usulan warga sebelum menetapkan kegiatan.
2. Perencanaan (*Plan*), dimulai dari menetapkan 5 elemen komunikasi yang menjadi penting dalam perencanaan komunikasi, yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek.
3. Pelaksanaan (*Execute*), saat menyebarkan informasi mengenai Probabaya, tim pengelola Probabaya memanfaatkan saluran komunikasi yang dimiliki sebaik mungkin. Memiliki rencana alternatif yang dapat diterapkan apabila menghadapi kendala pada saat pelaksanaan menjadi hal penting.
4. Evaluasi (*Measure*), pembuatan SPJ yang dilakukan setelah kegiatan merupakan bentuk komunikasi formal yang menjadi proses evaluasi. Selain itu waktu menjadi indikator dalam melihat efektivitas program.

5. Pelaporan (*Report*), Pihak kelurahan dan POKMAS berkontribusi penuh dalam menyusun laporan kegiatan yang dilakukan secara fisik dan digital.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, pihak kelurahan bisa lebih memanfaatkan *opinion leader* yang berpotensi seperti lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi warga setempat dan meningkatkan kualitas unggahan mengenai kegiatan Probabaya pada akun instagram @kelurahansempajabarat. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, dapat mengembangkan penelitian melalui fokus kajian dengan lingkup yang lebih luas. Seperti melibatkan lebih dari satu kelurahan atau membandingkan strategi komunikasi Probabaya antar wilayah, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Alexander, H. B. (2024). Berdampak Positif Probabaya Dipastikan Berlanjut Tahun 2024. <https://ikn.kompas.com/read/2024/01/25/120628887/berdampak-positif-probabaya-dipastikan-berlanjut-tahun-2024?page=all> (diakses 2 Juni 2024).
- BPK. (2014). UU NO 23 Tahun 2014 – Peraturan BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38685/uu-no-23-tahun-2014> (diakses pada 30 September, 2024).
- Effendy, O. U. (2018). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyowati, H., & Panjawa, J. L. (2022). Teknologi Dan Distribusi Pajak Mendukung Kualitas Pembangunan Manusia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(2), 23–36. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i2.113>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sabilla, F., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2018). Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Tirta Mandiri Oleh Pemerintah Desa Ponggok, Klaten Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Setyawan, S. (2017). Pola proses penyebaran dan penerimaan informasi teknologi kamera DSLR. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 9(2), 146-156.
- Siraj, N. A. (2024). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pemulihan pasca gempa bumi di Kabupaten Cianjur tahun 2022: Studi deskriptif di Dinas

- Sosial Kabupaten Cianjur (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok (Studi Dialog Komunitas dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan). Nyimak Journal Of Communication, 2(2).
- Wirman, W., Yazid, T. P., & Nurjanah, N. (2017). Model Perencanaan Komunikasi Program Corporate Social Responsibility (Csr) Pt Chevron Pacific Indonesia. Jurnal Komunikasi, 11(2), 123-134.
-
-